

PENDAMPINGAN PENYUSUNAN WORKSHEET DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KEBUMEN

Tri Saptuti Susiani^{1*}, Suhartono², Ngatman³, Moh Salimi⁴, Ratna Hidayah⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
Jl. Kepodang No. 67A Panjer Kabupaten Kebumen

* Penulis Korespondensi : trisaptuti@staff.uns.ac.id

Abstrak

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran dengan penggunaan tema. Fakta yang terjadi, guru mengalami hambatan untuk mengoptimalkan pembelajaran tematik, terutama dalam penyusunan worksheet. Worksheet yang dibuat oleh guru masih mengacu pada satu muatan pelajaran saja, pola worksheet masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya, serta teknik evaluasi yang belum terfokus pada penilaian otentik. Tujuan pendampingan ini yaitu untuk mendeskripsikan hasil pendampingan penyusunan worksheet dalam pembelajaran tematik integratif pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Kebumen. Pendampingan dilaksanakan di SDN 1 Karanganyar, SDN 4 Karanganyar, dan SDN 3 Jatiluhur sejak bulan September hingga November 2020. Pendampingan ini diikuti oleh 31 guru dan 4 Kepala SD. Temuan pendampingan ini menunjukkan bahwa: (1) guru mampu menganalisis komponen RPP hingga lampiran; (2) guru mampu membuat perencanaan, pelaksanaan, penilaian hingga refleksi dengan lesson design; (3) adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan motivasi dalam penyusunan worksheet dengan skor rata-rata aspek pemahaman 77% (cukup), aspek pembuatan 67,33% (kurang), dan aspek implementasi 59,33% (sangat kurang). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan penyusunan worksheet pada guru SD telah dilaksanakan dengan lancar.

Kata kunci: Lesson Study; Pendampingan; Sekolah Dasar; Tematik Integratif; Worksheet

Abstract

Thematic learning is learning with the use of themes. The fact is that teachers experience obstacles in optimizing thematic learning, especially in the preparation of worksheets. The worksheet made by the teacher still refers to one lesson content, the worksheet pattern is still the same as in previous years, and evaluation techniques that have not focused on authentic assessment. The goal of this mentoring is to describe the results of assisting the preparation of worksheets in integrative thematic learning at the primary school in Kebumen Regency. Mentoring was carried out at Public Elementary School 1 Karanganyar, 4 Karanganyar, 3 Jatiluhur from September to November 2020. This mentoring was attended by 31 teachers and 4 principals. The findings of this mentoring indicate that the teacher: (1) can analyze the lesson plan components up to the attachments; (2) can plan, implement, assess and reflect with lesson design; (3)

there is an increase in knowledge, skills, and motivation in the preparation of worksheets with an average score for aspects of understanding 77% (sufficient), making 67, 335 (lacking), and implementation of 59.33% (very poor). Thus, it can be concluded that the assistance in compiling worksheets for elementary school teachers has been carried out smoothly.

Keywords: *Mentoring, Worksheets, Thematic Integrative, Lesson Study, Elementary School*

1. Pendahuluan

Kurikulum 2013 merupakan hasil dari penyederhanaan kurikulum-kurikulum sebelumnya dengan tujuan untuk mendukung siswa agar mampu melaksanakan serangkaian pembelajaran dengan baik dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman (Suparyanti, Ratnawati, & Arwin, 2017). Kurikulum 2013 dihadirkan oleh Pemerintah untuk menghasilkan generasi yang sigap dalam menghadapi reformasi secara dinamis. Sejalan dengan tujuan tersebut, pemerintah pusat telah mengeluarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Nomor 36 Tahun 2018 tentang kurikulum 2013 di setiap jenjang pendidikan. Peraturan tersebut menjadi pedoman bagi setiap lembaga pendidikan yang akan menerapkan kurikulum 2013. Sekarang, kurikulum 2013 telah diaplikasikan oleh setiap lembaga pendidikan formal di seluruh penjuru Indonesia. Dalam kurikulum 2013, setiap guru diharuskan untuk menerapkan pembelajaran tematik. Banyak hal yang perlu disiapkan dalam pembelajaran tematik, seperti perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran diartikan sebagai sarana yang digunakan dan diupayakan guru untuk menetapkan kegiatan pencapaian kompetensi peserta didik (Kusumaningrum, Arifin, & Gunawan, 2017). Perangkat pembelajaran biasanya disebut *Subject Spesific Pedagogy (SSP)*. Riwanti & Hidayati (2019) menjelaskan komponen SSP berupa silabus, rencana pengajaran, bahan ajar, *worksheet*, dan assesment pembelajaran.

Dari beberapa perangkat pembelajaran tersebut, penyusunan *worksheet* dianggap sebagai hal yang mudah dibuat guru. Bahkan terkadang, *worksheet* menjadi hal yang kurang diperhatikan, terutama *worksheet* yang sesuai dengan pembelajaran tematik. *Worksheet* merupakan sarana guru untuk mempermudah pembelajaran sehingga peserta didik berinteraksi secara efektif (Nurhayati, Amin, & Nurhilalayah, 2018). Kedudukan *worksheet* sangat penting karena proses pelaksanaan pembelajaran tematik menekankan tiga dimensi pedagogis modern sekaligus, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Lisnawati (Suparyanti et al., 2017), *worksheet* setidaknya meliputi hal berikut: (1) terdiri dari beberapa halaman saja, (2) dicetak secara spesifik; serta (3) berisi uraian singkat materi pembelajaran, rangkuman, dan soal.

Sayangnya, hasil *worksheet* yang sesuai dengan pembelajaran tematik masih jauh harapan. Berdasarkan hasil survey di sekolah mitra ditemukan beberapa permasalahan berikut: (1) perangkat pembelajaran tidak lengkap memuat RPP, LKS dan Lembar Penilaian; (2) LKS berbetuk latihan-latihan, bukan sarana memperoleh informasi dan pengetahuan; (3) LKS cenderung parsial dalam satu mata pelajaran, belum tersajis secara tematik integrative; (4) LKS hanya meniru dari buku guru (belum disesuaikan dengan kondisi sekitar); (5) pola pembelajaran tematik sudah mulai dilakukan, walaupun masih ada yang fokus pada satu mata pelajaran; serta (6) pola penilaian sudah meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan, tetapi belum fokus pada penilaian otentik.

Sejalan dengan hasil survey di sekolah mitra, para peneliti terdahulu juga menyimpulkan hal yang sama dimana masih terdapat kesulitan guru sekolah dasar dalam menyusun dan mengembangkan LKS (Anugrahana, 2019; Dar, Sulaiman, & Ruslan, 2018; Hidayah, Salimi, Suhartono, & Susiani, 2019). Permasalahan tersebut membuat pembelajaran kurang optimal. Padahal LKS sangat bermanfaat untuk: (1) dapat mengaktifkan siswa; (2) mempermudah siswa memahami materi; (3) dapat meringkas bahan ajar dan siswa banyak berlatih; dan (4) memudahkan pengajaran kepada siswa (Prastowo, 2013).

Mengingat adanya masalah yang perlu diperbaiki segera, maka diperlukan pendampingan khusus bagi guru dalam penyusunan *worksheet* pembelajaran tematik. *Worksheet* sangat dibutuhkan terkait implementasi Kurikulum 2013 yang memiliki pendekatan saintifik dan metode pembelajaran berbasis penemuan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Pendampingan penyusunan *worksheet* diharapkan dapat membantu para guru untuk menghasilkan *worksheet* dengan kriteria baik. Penyusunan produk LKS harus memperhatikan rambu-rambu sebagai berikut: (1) LKS sebagai gambaran setiap proses pembelajaran siswa agar siswa mendapatkan pengetahuan baru; (2) soal pada LKS ditujukan untuk menilai tahapan belajar peserta didik; (3) setiap LKS disajikan refleksi dan kesimpulan akhir (Hamdu & Sopandi, 2018).

Beberapa temuan serupa telah dilaksanakan oleh peneliti maupun pengabdian. Zulfah (2020) dalam penelitiannya mengembangkan sebuah produk berupa LKPD berbasis karakter. LKPD tersebut juga terbukti efektif digunakan oleh siswa kelas 3 dengan hasil yang signifikan. Sartilah, Satria, & Firduansyah (2021) juga meneliti hal serupa yakni pengembangan LKS, akan tetapi berbasis saintifik. Focus penelitiannya pada mata pelajaran seni budaya. Pengembangan LKS terbukti praktis untuk digunakan di kelas seni budaya jenjang sekolah dasar. Disisi lain, pelatihan penyusunan LKS guru SMP oleh Effendi & Aini (2018) telah berjalan lancar dengan temuan yang cukup maksimal. Kegiatan pelatihan tersebut sangat disambut baik oleh pihak mitra dan guru semakin sadar akan pentingnya penyusunan LKS secara kolektif. Sementara itu, Haryani & Wardani (2018) telah melakukan pendampingan secara partisipatoris dengan guru Kimia di Kota Semarang. Pendampingan tersebut berupa pendampingan praktik penyusunan LKS. Arifin, Purwasih, & Santana (2020) melakukan pelatihan ICT untuk menghasilkan desain pengajaran matematik *realistic worksheet*. Pelatihannya dilakukan sebagai bentuk pengenalan ICT terutama dalam penyusunan *worksheet*.

Meskipun telah banyak peneliti maupun pengabdian menggunakan focus yang serupa, akan tetapi pengabdian ini cukup menarik untuk diulas kembali. Peneliti ataupun pengabdian sebelumnya memang memiliki focus yang sama dengan pendampingan ini yakni adanya *worksheet* sebagai alat yang akan diukur. Namun, temuan terdahulu belum menghubungkan pembelajaran tematik dalam penyusunan *worksheet*. Pengabdian ini dilakukan secara kolaboratif dan berlokasi di Kabupaten Kebumen. Dari uraian temuan serupa, diketahui bahwa banyak pengabdian yang memilih sasaran guru SMP ataupun SMK sebagai subjek penelitian atau pengabdiannya. Pengabdian ini berbeda karena ditujukan kepada guru sekolah dasar. Muatan pelajaran jenjang sekolah dasar masih belum terlalu luas sehingga guru memerlukan kreativitas yang tinggi. Dengan adanya pendampingan penyusunan *worksheet*, maka guru diharapkan mampu menyusun *worksheet* yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran tematik dan guru dapat menerapkan di sekolahnya masing-masing. Selain itu, *worksheet* yang dihasilkan guru juga semakin berkualitas.

Berdasarkan pemaparan diatas, Program Studi PGSD Kebumen FKIP Universitas Sebelas Maret sebagai salah satu LPTK memiliki tanggungjawab untuk turut serta menyelesaikan masalah tersebut. Bersama beberapa sekolah mitra, Program Studi PGSD Kebumen FKIP UNS melakukan kolaborasi kegiatan dengan topik Pembimbingan Penyusunan *Worksheet* dalam Pembelajaran Tematik Integratif pada Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen. Maka, pengabdian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan hasil pelatihan penyusunan *worksheet* dalam pembelajaran tematik integratif pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Kebumen

2. Metode

Pendampingan ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen. Pendampingan ditujukan kepada guru dan kepala sekolah jenjang sekolah dasar. Adapun tempat pelaksanaan pelatihan ini yaitu Sekolah Dasar Negeri 1 Karanganyar, Sekolah Dasar Negeri 4 Karanganyar, dan Sekolah Dasar Negeri 3 Jatiluhur. Jumlah peserta pendampingan sebanyak 31 guru dan 4 Kepala SD dengan jangka waktu selama kurang lebih tiga bulan sejak September hingga November 2020. Pendampingan dilakukan setiap hari Sabtu karena telah disesuaikan dengan jadwal kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Karanganyar. Jadwal KKG tersebut merupakan ketetapan dari Kantor Dinas Pendidikan Kecamatan Karanganyar.

Pelaksanaan pendampingan menggunakan prosedur *Lesson Study*. Menurut Hendayana (2007), *Lesson Study* didefinisikan sebagai model pembimbingan guru dengan mengkaji pembelajaran, serta melakukan pembimbingan tersebut dengan cara berkelompok. *Lesson study* menggunakan prinsip kesetiaan dan saling belajar dalam penciptaan kelompoknya. Aktivitas pendampingan dengan prosedur *lesson study* dapat mendukung mahasiswa/siswa menjadi pebelajar yang kreatif dan proaktif sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Terdapat tiga prosedur *lesson study*, yakni tahapan *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan), dan *see* (perefleksian) yang keseluruhannya dilakukan secara berkelanjutan (tiada batas akhirnya). Adapun skema prosedur *lesson study* diilustrasikan sesuai gambar berikut ini.



Gambar 1. Siklus Prosedur *Lesson Study* (Hendayana, 2007)

Dengan menyesuaikan setiap prosedur model *lesson study* ini, maka dirancanglah kegiatan pendampingan ini sebagai berikut. Pertama, pengabdian melakukan kegiatan penguatan terhadap

mitra pengabdian. Metode yang digunakan yaitu workshop selama 1 hari di SDN 3 Jatiluhur. Kedua, pengabdian merencanakan dan menyusun LKS. Metode pelaksanaannya pun sama dengan workshop selama 1 hari di SDN 4 Karanganyar. Ketiga, pengabdian mengimplementasikan LKS pada pembelajaran dengan metode workshop selama 4 hari di SDN 4 Karanganyar. Tahap implementasi dilalui sejumlah dua siklus dan setiap siklus dilalui dengan *plan, do, hingga see*. Keempat, pengabdian melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan selama 1 hari di SDN 3 Jatiluhur. Kelima, pengabdian melakukan diseminasi dengan cara *focus group discussion* selama 1 hari di SDN 4 Karanganyar. Kriteria tingkat keberhasilan pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keberhasilan Pendampingan

Kriteria	Tingkat Keberhasilan Pendampingan
≥ 90	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
70-79	Cukup
60-69	Kurang
< 60	Sangat kurang

(Widoyoko, 2016)

3. Hasil dan Pembahasan

Sasaran program pengabdian ini adalah sejumlah sekolah dasar di wilayah Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen, yang meliputi SDN 1 Karanganyar, SDN 4 Karanganyar, dan SDN 3 Jatiluhur. Banyaknya peserta terdiri dari 31 guru dan 4 kepala sekolah. Dipilihnya sekolah tersebut dikarenakan beberapa hal, meliputi: (1) pada tahap perencanaan, observasi dilakukan terkait perangkat pembelajaran yang cukup lengkap, walaupun beberapa ada yang dwnload dari internet sehingga isi LKS hanya meniru dari buku (LKS lebih bersifat latihan-latihan, bukan pemerolehan pengetahuan); (2) pada tahap pelaksanaan, pola pembelajaran tematik sudah mulai dilakukan, walaupun belum mengarah pada tematik integratif dan masih terfokus pada satu mata pelajaran; (3) pada tahap penilaian, pola peniaian sudah meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan tetapi belum fokus pada penilaian otentik. Kegiatan dilaksanakan dengan prosedur lesson study, berikut jadwal dan realisasi kegiatan pengabdian sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Kegiatan dan Realisasinya

Kegiatan	Metode	Realisasi
Penguatan Kemitraan	<i>Workshop</i> 1 hari	Sudah Terlaksana (4 September 2020)
Perencanaan dan Penyusunan LKS	<i>Workshop</i> 1 hari	Sudah Terlaksana (5 September 2020)
Implementasi LKS dalam pembelajaran Terdiri dari 2 Siklus, Setiap	<i>Workshop</i> 4 hari	Sudah terlaksana secara mandiri dan pendampingan pada

Siklus: - 1 <i>Plan</i> - 1 <i>Do-See</i>		tanggal 2-6 November 2020
Evaluasi Kemitraan	<i>Workshop</i> 1 hari	Sudah terlaksana pada tanggal 7 November 2020
Diseminasi	<i>Workshop</i> 1	Sudah terlaksana pada tanggal 7 November 2020

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Implementasi pendampingan dibagi menjadi tahapan berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan adalah pendampingan kepada guru selama 8 hari dengan awalan penguatan kemitraan. Kegiatan penguatan kemitraan menggunakan metode workshop selama 1 hari. Kegiatan tersebut bertujuan menguatkan pola dan fungsi kemitraan antara LPTK dan SD. Pada kegiatan ini dibahas terkait peran LPTK, SD, dan rencana pelaksanaan program kemitraan.



Gambar 1. Kegiatan penguatan kemitraan antara LPTK dan SD (Data dokumentasi, 2020)

Pelaksanaan kegiatan yang kedua yaitu perencanaan dan penyusunan LKS. Kegiatan perencanaan dan penyusunan LKS menggunakan metode workshop selama 1 hari. Kegiatan tersebut bertujuan memberikan penguatan kepada guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan penyusunan LKS. Pada kegiatan ini, dibahas tentang konsep Kurikulum 2013, konsep perencanaan pembelajaran, konsep beserta fungsi, dan contoh LKS. Kegiatan workshop ini dimulai dari penyiapan bahasan kegiatan *workshop* yang dikembangkan oleh tim LPTK. Selanjutnya, setiap narasumber menjelaskan materi melalui media powerpoint dan dilanjutkan sesi bertanya dan menjawab. Kegiatan ini ditujukan kepada peserta pendampingan mengenai bahasan yang sudah dipresentasikan.



Gambar 2. Kegiatan pemaparan presentasi perencanaan dan penyusunan worksheet oleh LPTK (Data dokumentasi, 2020)

Pelaksanaan pelatihan yang ketiga adalah implementasi LKS dalam pembelajaran. Kegiatan implementasi LKS dalam pelatihan melalui workshop selama 2 hari dan praktik langsung dalam kelas sebanyak 2 kali. Penyusunan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode lesson study. Lesson study merupakan suatu pendekatan yang mampu meningkatkan proses pembelajaran kolaboratif dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hingga refleksi (Sukirman, 2010). Tujuan kegiatan ini adalah mengembangkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dan mengimplementasikan LKS dalam pembelajaran. Penerapan Lesson study mendukung terciptanya kelompok belajar yang konsisten dan berurutan dalam melaksanakan kegiatan pada tahapan individual maupun manajerial. Kegiatan ini fokus pada penyusunan LKS, pelaksanaan pembelajaran secara mandiri dikelasnya masing-masing, dan kegiatan refleksi setelah pembelajaran.

Tim pengabdian dan guru kelas menyusun Plan tahap 1 sekaligus saling bertukar pendapat dan ide tentang permasalahan dalam penyusunan LKS yang masih mendownload dan meniru. Pemecahannya dengan melakukan kegiatan pendampingan pembuatan LKS yang dilakukan oleh seluruh tim pengabdian. Pendampingan dilakukan untuk mempermudah guru-guru membuat LKS tematik. Setelah mendapatkan diskusi plan tahap 1 langsung dilakukan do tahap 1.

Berdasarkan do tahap 1 difokuskan pada cara penyusunan LKS sesuai dengan prosedur prosedur yang tepat, didapatkan see atau evaluasi berupa permasalahan yang muncul terkait perancangan LKS yang lebih banyak meniru menggunakan bentuk soal pilihan ganda dan uraian yang melatih berpikir pada level ingatan. Hal ini berkebalikan dengan tujuan diterapkannya Kurikulum 2013 yaitu untuk melatih siswa terbiasa berpikir ilmiah melalui penerapan model pemecahan masalah. Solusi yang digunakan adalah meningkatkan kemampuan guru dalam merancang LKS yang berbasis pemecahan masalah dengan dilakukan pendampingan dalam setiap sesi diskusi, sehingga diharapkan guru dapat merancang lembar kerja siswa yang berkualitas. Kriteria penyusunan lembar kerja yang berkualitas adalah menumbuhkan minat baca yang tinggi, dirancang dengan tujuan instruksional yang jelas, rangkuman terstruktur dengan gaya penulisan komunikatif semi formal, memberikan *feedback* dan mengakomodasi kesulitan siswa sesuai dengan kebutuhannya.

Plan tahap 2 guru sudah melakukan perencanaan untuk memberikan masukan terkait penyusunan LKS dari judul lembar kegiatan siswa, mata pelajaran yang terintegrasi, semester, tempat, petunjuk belajar, kompetensi dan indikator yang dicapai oleh siswa, informasi pendukung beserta tugas-tugas, langkah-langkah kerja dan sistematika penilaiannya.

Do tahap 2 dilaksanakan selanjutnya dengan harapan bisa mengatasi masalah yang muncul dalam merancang LKS. Pendampingan dilakukan untuk mengarahkan peserta memperbaiki susunan LKS yang dinilai kurang tepat dan perlu adanya revisi ulang. LPTK menjelaskan kembali salah satu contoh rancangan LKS yang berkualitas. Melalui penjabaran point-point penting dalam menyusun LKS yang dilakukan oleh tim pengabdian, diharapkan guru cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengembangkan sebuah lembar kegiatan siswa dengan kriteria minimal berkaitan dengan tercapai atau tidaknya sebuah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. *Do* tahap 2 selesai, kemudian dilanjutkan *see* atau evaluasi. Hasil evaluasi yang ke 2 ternyata dengan pendampingan dan penjelasan LPTK mengenai kesan-kesan dan saran terkait rancangan LKS yang dipaparkan setiap perwakilan guru yang disampaikan secara bijak. Hasil kritik dan saran terkait rancangan LKS meliputi: (1) rata-rata pembuatan LKS isinya mendownload dari internet dengan cover yang tidak dicantumkan tema judul yang dikembangkan dalam LKS, padahal hal ini sangat penting; (2) bentuk soal kebanyakan hanya meniru yaitu objektif dan subjektif yang melatih berpikir pada level ingatan, padahal seharusnya bentuk soal melatih siswa berpikir ilmiah dalam untuk memecahkan suatu masalah; (3) penilaian LKS sudah meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan akan tetapi belum fokus pada penilaian otentiknya.

Kegiatan pelaksanaan keempat adalah laporan kemajuan. Kegiatan ini adalah mengukur kemajuan guru dalam memahami, membuat dan, mengimplementasikan LKS dari siklus I sampai II. Laporan kemajuan ini untuk menganalisis dan mengukur tingkat kemajuan guru dalam membuat LKS di setiap komponen-komponennya. Adapun hasil kemajuan yang didapatkan: (1) peserta sudah memahami cara membuat LKS yang sesuai dengan langkah-langkah penyusunan LKS yang sesuai prosedural dan terintegrasi; (2) peserta sudah mampu mengembangkan soal yang dimulai dari kompetensi dasar disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang terintegrasi; dan (3) peserta mampu menyusun LKS secara sistematis dari judul lembar kegiatan siswa sampai dengan langkah-langkah kerja serta penilaian.

Komponen dengan persentase yang masih rendah kemudian didiskusikan kembali pada tahap evaluasi. Kegiatan yang kelima adalah evaluasi kemitraan. Kegiatan evaluasi kemitraan menggunakan metode workshop selama 1 hari. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap makna kegiatan kemitraan, permasalahan, dan merancang solusi. Kegiatan ini fokus pada panggilan makna, kendala dan solusi yang dialami oleh sekolah dasar selama melaksanakan kemitraan.



Gambar 3. Kegiatan evaluasi kemitraan (Data dokumentasi, 2020)

Pelaksanaan pelatihan yang keenam adalah diseminasi. Kegiatan diseminasi dilakukan dengan cara workshop selama 1 hari. Kegiatan diseminasi dihadiri oleh mitra, sekolah disekitar mitra dan pihak dinas pendidikan. Kegiatan ini bertujuan untuk saling berbagi antar mitra dan sekolah sekitar, sekaligus menjanging ide-ide dan masukan-masukan dari sekolah sekitar. Kegiatan ini fokus pada penyampaian makna oleh mitra, penggalian ide dari sekolah lain, serta harapan dari dinas pendidikan. Proses pendampingan ini dilakukan untuk mempermudah peserta memahami materi pelatihan. Fasilitator aktif memberikan masukan-masukan terkait rancangan LKS (Mulyasa, 2011). Selain itu, Mulyasa (2011) juga menyatakan bahwa pendampingan lesson study yang dilaksanakan juga berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Kegiatan yang terakhir adalah membuat laporan akhir. Kegiatan workshop diakhiri dengan pelaksanaan evaluasi dalam bentuk angket terkait komponen dan sistematika penyusunan LKS untuk membuat laporan akhir. Hasilnya adalah guru sudah semakin bertambah pengetahuan dan keahliannya dalam menyusun LKS dalam pembelajaran tematik.



Gambar 4. Kegiatan laporan akhir (Data dokumentasi, 2020)

Kegiatan penyusunan worksheet dalam pembelajaran tematik ini berlangsung sangat antusias dan menyenangkan. Peserta mengikuti dan mendengarkan pemaparan materi dari awal

sampai akhir dengan seksama dan penuh semangat. Selain itu, guru-guru juga dibekali informasi yang bermanfaat untuk kemajuan peserta didiknya. Diskusi disertai tanya jawab yang terjadi di sela-sela waktu menanyakan implementasi LKS dalam pembelajaran siklus I dan II. Peserta pelatihan dapat menyusun LKS dalam pembelajaran tematik integratif menjadi lebih berkualitas, sehingga mampu menarik minat baca peserta didik, menjelaskan tujuan instruksional, disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel, dll. Hal ini senada dengan Bulu & Batjo (1993) bahwa salah satu kriteria LKS perlu dicantumkan gambar, tabel, ataupun grafik yang jelas dan semenarik mungkin. Prastowo (2013) juga berpendapat bahwa dengan adanya bahan ajar yang menarik, dapat memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik dan memberi kemudahan kepada peserta didik untuk memahami setiap kompetensi yang harus dipahami. Hal ini sesuai dengan pernyataan PP (Peraturan Pemerintah) No. 19 tahun 2005 pasal 43 poin 5 yang memuat tentang kelayakan penyusunan worksheet meliputi kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan kegrafikan, dan kelayakan sajian.

Berdasarkan kondisi awal peserta pelatihan, tim berkesimpulan bahwa perlu menyampaikan materi mulai dari teori LKS sampai pemberian contoh LKS berbasis Kurikulum 2013 yang sesuai dengan prosedur dan sistematika yang benar. Adapun hasil yang diperoleh dari awal sampai akhir terkait tahapan pemahaman, pembuatan, dan implementasi LKS dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 3. Data Awal dan Akhir terkait Pemahaman Guru dalam Menyusun LKS

No	Aspek	Data Awal	Data Akhir	Kriteria Keberhasilan
1.	Pemahaman			
	Definisi	74 %	85 %	Tinggi
	Cara Membuat	48 %	74 %	Cukup
	Manfaat dan Fungsi	72 %	86 %	Tinggi
2.	Pembuatan			
	Memanfaatkan dari Buku Guru/Siswa	71 %	71 %	Cukup
	Memodifikasi dari Buku Guru/Siswa	39 %	60 %	Kurang
	Membuat sendiri	28 %	71 %	Cukup
3.	Implementasi			
	Menggunakan dalam proses pembelajaran	54 %	71 %	Cukup
	Menggunakan untuk menilai ketercapaian pembelajaran	54 %	62 %	Kurang
	Menggunakan dalam Remedial dan Pengayaan	28 %	45 %	Sangat Kurang
	Rata-rata	52%	69,4%	

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pemahaman guru dalam menyusun LKS pada aspek pemahaman didapatkan rata-rata 77% (cukup), aspek pembuatan dengan rata-rata 67,33% (kurang), dan aspek implementasi dengan rata-rata 59,33% (sangat kurang). Pelaksanaan pelatihan penyusunan LKS berbasis Kurikulum 2013 dengan peningkatan rata-rata sebesar 60,72% (kurang). Hal ini terlihat dari penjumlahan nilai rata pertemuan I 52% dan pertemuan II yaitu 69,4%. Siswa menginginkan LKS yang memiliki unsur yang berbeda dari LKS yang sering digunakan siswa pada umumnya. LKS yang baik bagi siswa adalah LKS yang mampu memberikan pemahaman materi melalui penyajian materi yang memuat nilai kebaikan, gambar, dan contoh soal yang sederhana dengan komposisi bahasa yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Pada aspek pemahaman dan pembuatan erat kaitannya dengan aspek kebermaknaan. Prinsip ini lebih mengedepankan sisi materi, dimana materi yang disajikan sesuai dengan Kurikulum 2013 serta mengandung unsur nilai kebajikan, sehingga siswa dapat memaknai sendiri setiap materi dan mengimplementasikan dikehidupannya. Senada dengan pernyataan Ausubel (1963) yang menyatakan bahwa bahan pelajaran yang dipelajari harus “bermakna”.

Prinsip keterpaduan juga menjadi perihal penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Keterpaduan materi, latihan serta aktivitas pembelajaran siswa harus didesain dan dikembangkan dengan matang dan sempurna. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996) menerangkan bahwa selain meningkatkan kualitas pembelajaran, hendaknya semua bahan ajar mengarah kepada terbentuknya manusia yang beriman dan taqwa. Selain itu, prinsip keindahan juga menjadi salah satu prinsip penting penyusunan LKS. Keindahan tampilan memungkinkan siswa menjadi antusias untuk membuka tiap lembar demi lembar dan tidak jenuh untuk membaca serta mengamati materi dalam LKS. Hal ini didukung oleh pernyataan Kurniawati (1995) yang menerangkan bahwa salah satu prinsip pengembangan bahan belajar adalah pengemasan tampilan serta penataan tulisan bahan ajar harus dibuat semenarik mungkin. Oleh karena itu, seorang guru profesional harus kreatif agar mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kurniawati, 1995).

Prinsip di atas juga selaras dengan (Widjajanti, 2008) bahwa syarat yang harus terpenuhi untuk menyusun LKS adalah syarat didaktik yang berkaitan dengan prinsip kebermaknaan, syarat konstruksi yang berhubungan dengan prinsip keterpaduan dan syarat teknik yang relevan dengan prinsip keindahan. Oleh karena itu, penulis bermaksud memberikan penegasan kembali bahwa dalam penyusunan LKS, terlebih dahulu harus menentukan prinsip dasarnya terlebih dahulu sehingga dapat menghasilkan produk LKS yang maksimal dan berkualitas.

Secara keseluruhan produk dari kegiatan ini dapat: (1) meningkatkan pengetahuan guru tentang penyusunan LKS terintegrasi; (2) meningkatkan pemahaman guru dalam membuat lesson design, pelaksanaan lesson design, penilaian hingga refleksi pembelajaran; dan (3) meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan motivasi dalam menyusun LKS pada setiap aspek (pemahaman, pembuatan, dan implementasi). Hasil ini selaras dengan (Fitriyanti, Hasmidyani, Barlian, & Waikelak, 2014) yang menunjukkan bahwa melalui pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi dalam penyusunan LKS berbasis Kurikulum 2013.

Beberapa kendala yang muncul pada kegiatan ini antara lain, yaitu (1) waktu pelaksanaan kegiatan pendampingan yang kurang tepat waktu dan selalu memkana waktu kegiatan selanjutnya, sementara materi yang disampaikan cukup padat, sehingga tidak semua kelompok dapat

mempresentasikan dan mensimulasikan hasil LKSnya; (2) belum ada referensi buku penyusunan LKS sesuai dengan lesson study dan berbasis abad 21; (3) perancangan LKS yang lebih banyak menggunakan bentuk soal objektif dan subjektif yang melatih berpikir pada level ingatan, sedangkan Kurikulum 2013 melatih siswa untuk berpikir ilmiah melalui model pemecahan masalah. Solusi yang dilakukan pihak LPTK adalah dengan mendampingi peserta dengan memberikan fasilitas untuk bertanya bagi peserta yang merasa kebingungan dalam memperbaiki bagian-bagian yang direvisi agar dihasilkan produk yang sempurna dan berkualitas.

4. Simpulan

Kegiatan pendampingan pembuatan lembar kerja siswa telah berjalan dengan baik dan lancar, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Tahapan penyusunan LKS dilakukan dengan menganalisis kurikulum, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, peta kebutuhan lembar kegiatan siswa, judul lembar kegiatan, dan menyusun lembar kegiatan siswa; (2) kegiatan sosialisasi *lesson study* yang dilakukan di awal-awal pendampingan memberikan perubahan positif bagi guru, sehingga mampu membuat *lesson design*, pelaksanaan *lesson design*, penilaian hingga refleksi pembelajaran secara profesional; (3) hasil penilaian prototipe LKS yang dikembangkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan motivasi dalam penyusunan LKS dengan skor rata-rata aspek pemahaman 77% (cukup), aspek pembuatan dengan rata-rata 67,335 (kurang), dan aspek implementasi dengan rata-rata 59,33% (sangat kurang). Berdasarkan kesimpulan disarankan agar LPTK menyediakan tim pengabdian yang memberikan pendampingan yang intensif sebagai bentuk follow up, sehingga kegiatan pendampingan penyusunan LKS tidak hanya selesai saat kegiatan itu saja.

5. Ucapan Terima Kasih

Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada guru dan kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Karanganyar, Sekolah Dasar Negeri 4 Karanganyar, Sekolah Dasar Negeri 1 Jatiluhur, dan Sekolah Dasar Negeri 2 Jatiluhur karena telah bersedia menjadi mitra pengabdian ini dan bekerja sama dengan baik selama pelaksanaan pendampingan penyusunan worksheet pembelajaran tematik integrative.

6. Daftar Pustaka

- Anugrahana, A. (2019). Hambatan Guru SD Dalam Penyusunan SSP (Subject Specific Pedagogy) Kurikulum Baru di Sekolah Dasar. *Satya Widya*, 35(2), 86–97.
- Arifin, U., Purwasih, R., & Santana, F. D. T. (2020). Transfer Iptek Mathematic Realistic Worksheet Berbasis ICT Kepada Guru-Guru SDIT dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Matematis pada Konsep Geometris. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 380–387.
<https://doi.org/10.21067/jpm.v5i1.3548>
- Ausubel, D. P. (1963). *The psychology of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune and Stratton Publishers.
- Bulu, & Batjo. (1993). *Menulis dan Menerapkan LKS*. Ujung Pandang: Depdikbud Sulawesi Selatan.
- Dar, N., Sulaiman, S., & Ruslan, R. (2018). Kesulitan Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Lamreung Gugus 38 Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 101–105.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di SD*.

- Jakarta: Dirjen Dikdas dan Menum, Direktorat Dikdas, Depdikbud.
- Effendi, K. N. S., & Aini, I. N. (2018). Pelatihan Penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKS) Bagi Guru Matematika SMP di Telukjambe, Karawang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.30653/002.201831.38>
- Fitriyanti, Hasmidyani, D., Barlian, I., & Waikelak, K. S. (2014). Pelatihan Penyusunan LKS Berbasis Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Ekonomi Dan Akuntansi di SMA/SMK Swasta Se-Kecamatan Kemuning Palembang. *Jurnal Profit*, 1(2), 133–140.
- Haryani, S., & Wardani, S. (2018). Analisis Kemampuan Penyusunan Lembar Kerja Siswa Berbasis Problem Based Learning Dan Project Based Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 12(1), 2086–2096.
- Hasanah, N. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 01(01), 24–31.
- Hendayana, S. (2007). *Lesson Study, Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press.
- Hidayah, R., Salimi, M., Suhartono, S., & Susiani, T. S. (2019). Homework dan Worksheet dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *SHEs: Conference Series*, 2(2), 203–208.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Bahan BIMTEK Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawati, I. (1995). *Pengembangan Bahan Belajar*. Jakarta: Pusat Teknologi dan Komunikasi Pendidikan.
- Kusumaningrum, D. E., Arifin, I., & Gunawan, I. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *Abdimas Pedagogi*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i1.625>
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen berbasis sekolah konsep, strategi dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, Amin, B. D., & Nurhilaliyah. (2018). Pelatihan penyusunan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis inquiry. *Prosiding Seminar Nasional LPPM Universitas Negeri Makasar*, 553–555.
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva PRESS.
- Riwanti, R., & Hidayati, A. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Pendidikan Karakter di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 572–581.
- Sartilah, F., Satria, T. G., & Firduansyah, D. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Sainifik Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas IV SD Negeri 41 Kota Lubuklinggau. *Wahana Didaktika*, 19(1), 38–52.
- Sukirman. (2010). Upaya Meningkatkan Mutu Perkuliahan Pada Perguruan Tinggi Melalui Lesson Study. *Seminar Nasional Aljabar, Pengajaran Dan Terapannya Dengan Tema Kontribusi Aljabar Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Penelitian Dan Pembelajaran Matematika Untuk Mencapai World Class University*, 6–36.
- Suparyanti, Ratnawati, & Arwin. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Model Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kreativitas siswa Kelas IV SD 10 Koto Baru Pada Tema 6 Subtema 1. *Inovasi Pendidikan*, 2(8), 105–116.
- Widjajanti, E. (2008). Kualitas Lembar Kerja Sisw. *Pelatihan Penyusunan LKS Mata Pelajaran Kimia Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bagi Guru SMK/MAK*, 121.

Widoyoko, E. P. (2016). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.